



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA KELAS XI SMA STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023

Vincensia Amara Devani Putri 1, A.Setyandari 2

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Sanata Dharma

[e-mail:vincensiaamaraa24@gmail.com](mailto:vincensiaamaraa24@gmail.com)

-
-

Abstract: *This research aims to: (1) describe class XI students' perceptions of individual counseling services at SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, (2) find out suggestions for guidance topics to help students understand and have a good perspective on individual counseling services. This type of research is quantitative descriptive. The research subjects were 88 class XI students of SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Data collection used a perception scale with 49 valid items and had a Cronbach Alpha reliability index of 0.925. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale and is arranged based on aspects of perception: (1) affective, (2) conative, (3) cognitive. The results of the research show that there is a perception of students participating in individual counseling services in class individual at school. Then, in the perception item scores there are 26 (53.10%) perception items in the very good category, then there are 2 (4, 10%) perception items in the good category, there are 4 (8.20%) perception items in the sufficient category, and 17 items in the poor category (34.70%). Researchers propose guidance topics based on poor item scores with affective aspects (6 items), conative aspects (6 items), and cognitive aspects (5 items).*

Keywords: *Perception, Individual Counseling Services, Class XI SMA Students STELLA DUCE 2.*

PENDAHULUAN

Proses dan kegiatan belajar di sekolah para siswa tentu tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul baik dari lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Permasalahan yang dialami siswa ini tentu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan perkembangan mental peserta didik. Permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan kognitif peserta didik, hal ini juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar tersebut dapat dibantu dengan disediakannya layanan bimbingan dan konseling

di sekolah. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan terhadap individu yang bermasalah. Layanan bimbingan konseling bertujuan untuk mendampingi siswa agar mampu menentukan sikap yang sesuai dengan keadaan dalam lingkungan keluarga atau Masyarakat Natawidjaja (dalam Winkel & Hastuti, 2006). Erlina & Anisa Fitri, (2016) menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada individu atau kelompok melalui jenis layanan konseling dalam mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan kariernya.

Tujuan dari beberapa layanan konseling



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

yang ada di sekolah yaitu (1) bidang pribadi

bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri, (2) bidang sosial membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial, (3) bidang belajar bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah, (4) bidang karier bertujuan membantu peserta didik mengenal dunia kerja agar dapat menentukan kemana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dengan kehidupannya serta dapat membaca peluang karier yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Masalah yang digarap dalam bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, dan bukan masalah-masalah fisik (Faqih, 2004). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dialami tetapi, layanan biimbingan konseling juga dapat membantu siswa untuk secara mandiri mengatur kehidupannya dan mengatasi permasalahannya secara mandiri. Sesuai dengan pendapat McLeod (dalam Hanan, 2017) dimana dijelaskan bahwa tujuan layanan konseling adalah agar konseli memiliki kesehatan mental yang baik, konseli menjadi lebih efektif dengan dapat mengatur kehidupannya, konseli mampu membuat keputusan, dan konseli mampu mencapai perubahan perilaku yang lebih baik.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling tentu saja bukan hanya satu atau dua saja layanan yang diberikan. Salah satu layanan yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diberikan secara perorangan atau empat mata antara konselor dan konseli untuk melakukan

pengentasan terhadap permasalahan konseli (Erlina & Anisa Fitri, 2016). Pemberian layanan konseling individual kepada siswa tentu memiliki tujuan agar individual menjadi lebih percaya diri. Dalam proses pemberian layanan konseling siswa akan lebih leluasa untuk bercerita karena hanya ada konseli dan konselor. Layanan konseling individual yang menjadi salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan, hal ini dijelaskan Prayitno (dalam Erlina & Anisa Fitri, 2016) terdapat tujuan secara khusus mengenai layanan konseling individual, dan tujuan tersebut dapat dirinci dan dikaitkan secara langsung dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh, diantaranya: fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Beberapa tujuan di atas sangat berdampak positif dalam pengembangan perilaku dan penyelesaian permasalahan konseli atau individu.

Layanan konseling individual menyumbangkan banyak manfaat untuk siswa. Dari hasil pengamatan yang terjadi di lingkungan sekolah sangat berbanding terbalik dengan banyaknya manfaat yang didapatkan dari layanan konseling individual. Layanan konseling individual kurang memiliki tempat dan kurang diminati oleh para siswa di sekolah. Layanan konseling individual di sekolah seringkali hanya digunakan ketika siswa dipanggil oleh guru BK. Ketika peneliti melaksanakan PLP PP di SMA STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA peneliti mengamati, tidak ada siswa yang datang secara sukarela. Kata lainnya adalah penggunaan layanan konseling individual di sekolah kurang optimal. Hal ini berdampak pada bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual yang berpengaruh pada perilaku siswa yang menjadi kurang berminat menggunakan layanan konseling di sekolah dan kurang mengenal layanan BK yang ada di sekolah.

Persepsi merupakan bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2003). Persepsi siswa yang menjadi tidak sesuai terhadap layanan konseling individual membuat siswa memiliki persepsi yang kurang tepat terhadap pemahaman tentang layanan konseling individual. Puat, Purwanti, & Wicaksono,



memiliki persepsi yang baik maka akan memiliki pemikiran yang baik pula terhadap konseling individual, dan apabila peserta didik memiliki persepsi konseling individual yang baik maka peserta didik akan berminat untuk melakukan konseling individual dengan guru BK.

Hal ini sesuai dengan yang terjadi di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Berdasarkan wawancara awal peneliti kepada salah satu siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, siswa tersebut jarang melakukan konseling individual karena belum mengetahui dengan jelas letak ruang bimbingan konseling yang disediakan sekolah, dan juga siswa tersebut malu menceritakan permasalahan yang sebenarnya kepada orang lain. Alasan lain adalah siswa tersebut kurang tertarik dan tidak berkeinginan mengikuti konseling individual karena merasa tidak mempunyai permasalahan yang harus dikonsultasikan dengan guru BK. Selama pelaksanaan PLP PP di sekolah tersebut, konseling individual hanya berdasarkan siswa yang merekomendasikan oleh guru mata pelajaran. Siswa yang direkomendasikan adalah siswa yang sering bolos sekolah, siswa yang sering tidak mengerjakan tugas atau siswa yang dianggap nakal/pengganggu kelas. Pelaksanaan konseling individual dengan siswa yang direkomendasikan guru mata pelajaran justru sering mendapat penolakan dari siswa.

Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan alasan dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa kurang berminat untuk mengikuti konseling individual di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Hal ini peneliti juga mendapatkan data dari wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, yang menjelaskan bahwa beberapa siswa kelas XI masih memiliki persepsi yang kurang baik tentang konseling individual. Konseling individual dianggap hanya untuk siswa yang tidak tertib, tidak disiplin, siswa yang bermasalah, siswa yang melanggar peraturan dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan pada kelas XI tahun ajaran 2022/2023. Siswa kelas XI adalah siswa yang berada pada kelas menengah yaitu bukan siswa

baru dan tentunya siswa yang sudah mengenal layanan konseling individual. Dari hasil wawancara guru BK SMA Stella Duce 2 Yogyakarta juga menjelaskan, sekolah sedang berusaha untuk mengajak siswa untuk mau melakukan konseling individual untuk mengatasi permasalahan dalam diri siswa. Bukan hanya persepsi siswa tentang layanan konseling individual, persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling seharusnya diberikan oleh guru BK yang profesional dan memiliki kepribadian menyenangkan karena kepribadian Guru BK merupakan faktor yang sangat penting dalam layanan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui persepsi siswa kelas XI SMA STELLA DUCE 2 Yogyakarta terhadap layanan konseling individual di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2016) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filosofi positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan prosedur pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dengan menggunakan skala *Likert*, dan wawancara.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sugiyono, (2016) menjelaskan bahwa analisis deskriptif memiliki tujuan dalam hal menilai karakteristik sebuah data. Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang digunakan oleh peneliti adalah standar deviasi,

Kategorisasi yang digunakan adalah sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang baik dalam menentukan tingkat persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di sekolah. Adapun tahapan dalam melakukan analisis deskriptif, yaitu: skoring, membuat tabulasi data, dan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

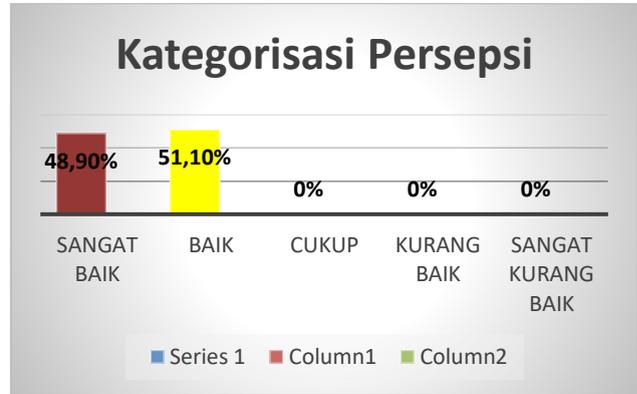
Kategorisasi Persepsi Mengikuti Layanan konseling Individual Siswa Kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Pada bab sebelumnya, peneliti telah membuat tabel kategorisasi untuk hasil perhitungan data persepsi siswa terhadap layanan konseling individual. Data tersebut dianalisis kembali agar dapat dikategorikan berdasarkan kategori tingkatannya. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil analisis data persepsi siswa terhadap layanan konseling individual berdasarkan teknik deskriptif kategorisasi:

Tabel 4. 1 Kategori Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual

| Norma | Interval | Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual | |
|--------------------|----------|--|-------------|
| | | Frekuensi | Persent |
| Sangat Baik | 137-196 | 43 | 48,9% |
| Baik | 112-136 | 45 | 51,1% |
| Cukup | 87-111 | 0 | 0% |
| Kurang Baik | 62-86 | 0 | 0% |
| Sangat Kurang Baik | 49-61 | 0 | 0% |
| Total | | | 100% |

Kategorisasi persepsi mengikuti layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 4. 1 Diagram Kategori Persepsi Siswa

Berdasarkan hasil deskripsi pada tabel dan diagram hasil deskripsi Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual pada Siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dapat di simpulkan bahwa :

- Terdapat 43 (48,9%) siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta memiliki persepsi sangat baik
- Terdapat 45 (51,1%) siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta memiliki persepsi baik
- Terdapat 0 (0%) tidak ada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang memiliki persepsi cukup
- Terdapat 0 (0%) tidak ada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang memiliki persepsi kurang baik
- Terdapat 0 (0%) tidak ada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang memiliki persepsi sangat kurang baik

Kategorisasi Skor Item Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual

Setelah melakukan skoring pada setiap item persepsi siswa terhadap layanan konseling individual. Peneliti mengkategorikan item persepsi ke dalam kategorisasi, kemudian didapatkanlah hasil sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Kategorisasi Item Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

| Norma | Interval | Skor item instrumen persepsi siswa terhadap |
|-------|----------|---|
|-------|----------|---|

| | | Layanan konseling individual | |
|--------------------|---------|------------------------------|-----------|
| | | Frekuensi | Persent |
| Sangat Baik | 287-352 | 26 | 53,1% |
| Baik | 243-286 | 2 | 4,1% |
| Cukup | 198-242 | 4 | 8,2% |
| Kurang Baik | 154-197 | 17 | 34,7% |
| Sangat Kurang Baik | 88-153 | 0 | 0% |
| Total | | | 0% |

Kategorisasi item minat mengikuti layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta disajikan pada gambar diagram sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Item Persepsi

Berdasarkan hasil kategorisasi item instrumen persepsi siswa terhadap layanan konseling individual pada tabel serta diagram di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diketahui yaitu:

- Terdapat 26 (53,1%) item yang tergolong dalam kategori sangat baik.
- Terdapat 2 (4,1%) item yang berada pada kategori baik.
- Terdapat 4 (8,2%) item yang tergolong dalam kategori cukup.
- Terdapat 17 (34,7%) item yang tergolong dalam kategori kurang baik.

- Tidak terdapat item yang tergolong dalam kategori sangat kurang baik.

PEMBAHASAN

Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil data penelitian terhadap persepsi terhadap layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, terdapat 43 siswa yang memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap layanan konseling individual berada pada kategorisasi sangat baik, kemudian terdapat 45 siswa atau 51.1% berada pada kategorisasi baik. Sementara itu tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup, kurang baik dan sangat kurang baik.

Awalnya peneliti memiliki dugaan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di sekolah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kurang baik. Namun setelah dilakukan penelitian, hal tersebut berbanding terbalik dari perkiraan peneliti. Setelah dilakukan wawancara kembali oleh guru BK SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut adalah upaya-upaya yang dilakukan guru BK agar siswa memiliki persepsi yang baik terhadap layanan konseling individual di sekolah. Upaya yang diajarkan guru BK terhadap siswa nya adalah melakukan sosialisasi rutin yang berkaitan dan mengubah individu dengan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Persepsi siswa terhadap layanan konseling individual yang ada di sekolah sangat bergantung pada tiga aspek yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau pikiran, dan Konatif. Ketika siswa merasa nyaman, aman, dan senang saat mengikuti layanan konseling individual di sekolah maka persepsi siswa akan layanan konseling individual pun akan sangat baik. Begitu pula dengan aspek kognitif dan aspek konatif. Aspek kognitif dan konatif juga memiliki pengaruh terhadap tinggi rendah atau baik dan tidaknya persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di sekolah. Ketika siswa sudah merasa nyaman maka siswa akan



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

senang mengikuti layanan konseling individual, secara tidak langsung sudah pasti siswa akan mengikuti konseling individual dengan sukarela.

Adapun dua faktor yang dapat memengaruhi persepsi siswa yaitu ada yang berasal dari dalam (intrinsik) dan bersal dari dari luar (ekstrinsik) (Walgito, 2003). Faktor yang bersal dari dalam yaitu individu akan merasa senang, dan individu akan memperhatikan konseling individual. Ketika seorang siswa sudah memiliki perasaan yang senang maka individu atau siswa akan memiliki persepsi yang baik terhadap layanan konseling individual dan pasti akan memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling individual yang ada di sekolah.

Usaha-usaha yang dilakukan guru BK tersebut sangat baik, walaupun di sekolah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta tidak memiliki jam khusus BK namun guru BK memiliki ide-ide yang baik untuk mendekati diri pada siswa nya, contoh mendekati diri dengan siswa yang bermasalah dengan mengajak ngobrol terlebih dahulu dan membuat mereka nyaman bercerita dengan Guru BK tersebut sehingga perlahan-lahan siswa timbul perasaan aman dan nyaman, Hal itu dapat membuat siswa memiliki persepsi yang baik terhadap layanan konseling individual di sekolah. Saat ini guru BK mewajibkan setiap siswa untuk melakukan konseling, jadi hal ini berkaitan mengapa siswa sekarang memiliki persepsi yang baik terhadap konseling individual dibandingkan saat saya melaksanakan PLP PP.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI SMA Stella Duce 2, tingkat persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dominan tinggi dan sangat tinggi atau persepsi mereka terhadap layanan konseling individual baik..

Item dengan Skor Rendah dan Usulan Topik Bimbingan Pada Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi terhadap layanan konseling individual

pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, terdapat 17 item yang memiliki skor dengan kategori rendah yang mencakup 3 aspek afektif, aspek konatif, dan aspek kognitif.

Item yang berada pada skor rendah terdapat pada ketiga aspek tersebut. Ini merupakan hal yang perlu diperhatikan dimana pada aspek afektif siswa perlu merasa aman dan nyaman agar merasa yakin mengikuti layanan konseling individual sebagai sarana untuk memperoleh jalan keluar dari permasalahan sehingga persepsinya terhadap layanan konseling individual baik. Pada aspek konatif siswa perlu memahami juga dan mengetetahui tindakan yang perlu di lakukan setelah mengikuti layanan konseling individual. Bukan hanya itu saja pada aspek kognitif siswa perlu memahami peran atau fungsi konseling individual di sekolah. Ketika siswa belum memahami sungguh pentingnya konseling individual maka akan sulit untuk bisa memiliki persepsi atau pandangan yang utuh dan baik terhadap layanan konseling individual di sekolah yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual.

Berdasarkan kasil kategorisasi item serta hasil analisis butir item yang skor rendah, maka didapatkan usulan topik layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam memahami dan memiliki cara pandang yang baik terhadap layanan konseling individual. Peneliti mengambil lewat jalur bimbingan karena memberikan upaya-upaya preventif dan melalui sosialisasi yang menarik di harapkan siswa dapat tertarik untuk mengkituti layanan konseling individual Berikut disajikan topik - topik layanan bimbingan dan konseling:

Tabel 4. 4 Topik Layanan Bimbingan dan Konseling

| No | Aspek | Topik | Tujuan |
|----|---------|------------------------------------|--|
| 1 | Afektif | Asyiknya bercerita dalam konseling | Agar siswa berani untuk menceritakan permasalahannya dalam konseling |



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

| p-ISSN 2684-7655 | Kenali | Ayah dan Ibu | e-ISSN 2716-1315 |
|------------------|----------|--------------------------------|---|
| | | bercerita jangn dipendam | siswa mampu berbagi dengan orang lain permasalahan yang dialaminya terkhususnya dalam layanan konseling individual di sekolah |
| 3 | Kognitif | Mengenal layanan BK di sekolah | Siswa lebih mengenal layanan BK di sekolah |

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait persepsi siswa terhadap layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023, dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi siswa mengikuti layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023 berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 48,9% dan tinggi sebesar 51,1% yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki persepsi yang baik terhadap layanan konseling individual di sekolah.
2. Berdasarkan butir item yang rendah diusulkan topik bimbingan agar lebih memahami layanan konseling individual di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A, Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Padang PT: Ciputat Press.

Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untirta terhadap keberadaan perda syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21.(1), 88–101.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. (Edisi ke 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Erlina, N., & Anisa Fitri, L. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.574>

Faqih, A. Rahim. (2004). *Bimbingan dan Koseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Hanan, H. A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.24>

Hariastuti, R. T. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puat, S. N., Purwanti, & Wicaksono, L. (2018). Pengaruh Persepsi Tentang Konseling Individual Terhadap Minat Berkonsultasi Kelas X SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7.5.

Rachmadhani, D. P. (2016). Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual. *Psikopedagogia, Vol. 5, No.1*, 57–65.

Rahman, H. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramadhani, P., & Santoso, Y. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4148–4153.

Sarman, F., Harahap, N. H., Yulianti, Y., Zubaidah, Z., & Rahmayanty, D. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual di SMP N 11 Kota Jambi. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 6(1), 33–46.

Setyaningrum, D., & Setiawati, D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individual dan Persepsi Tentang



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Kompetensi Keprabdian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 01.(01), 245–252.

Shambodo, Y. (2020). Faktor yang mempengaruhi persepsi khalayak mahasiswa pendatang UGM terhadap siaran pawartos ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.(2), 98–110.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.

Sofyan S, W. (2007). *Konseling individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex . (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315



SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Vol 6, No 1, Juni 2024, pp 29-38

p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315